

## OTENTISITAS HADIS DAN BANTAHAN HARALD MOTZKI ATAS SKEPTISISME ORIENTALIS TERHADAP HADIS

Nur Fiatin Hafidh

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: [fiatinhafidz@gmail.com](mailto:fiatinhafidz@gmail.com)

### Abstract

*As the second source, the tradition has its own magnet to get people's attention. Studies of tradition are often investigated by all circles, either insider or outsider. Nevertheless, orientalist's study is not certainly as objective as the study of tradition Muslim scholars. The resulted thought must be sceptic for its being built on a negative impression on tradition. It can be demonstrated that most orientalists who did a scientific work to the tradition inferred that tradition is not authentic. But along with the era development, there appeared a different point of view. Some new orientalists who did more open-minded study on tradition presented, such as Harald Motzki. He is an orientalist who has a significant role in journey of tradition study. Through analytical descriptive method, this article means to serve the methodology of Harald Motzki on tradition and his criticisms to the previous sceptic scholars. It results that Harald Motzki could break his predecessor's theories with his own theory; dating and isnad cum matn analysis. He strikes back at the sanad criticism of Ignaz Goldziher and Joseph Schacht and common link and family-isnad criticism of G.H.A. Juynboll. Besides, he also contributes to bear next scientific tradition studies. As an example, isnad cum matn theory is much borrowed to identify the tradition quality so far.*

### Keywords

*Harald Motzki, tradition, dating, isnad cum matn analysis.*

### Abstrak

*Sebagai sumber kedua, hadis menjadi magnet yang menarik perhatian para sarjana Barat untuk melakukan kajian terhadapnya. Akan tetapi, karena kajian hadis orientalis berangkat dari kesan negatif, maka gagasan yang dihasilkan pasti skeptis. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian ilmiah yang dilakukan berakhir pada kesimpulan bahwa hadis tidak otentik. Namun seiring dengan perkembangan zaman terjadi pergeseran sudut pandang terhadap hadis. Muncul beberapa tokoh Barat yang melakukan studi hadis dengan tangan lebih terbuka, diantaranya adalah Harald Motzki. Ia adalah tokoh orientalis yang memiliki*

*peran besar dalam khazanah studi hadis. Melalui metode deskriptif-analisis, tulisan ini hendak mengungkapkan metodologi hadis Harald Motzki dan bentuk-bentuk kritiknya terhadap pemikiran tokoh orientalis secara sistematis. Agar pembaca dapat memahami titik-titik sensitif dalam studi hadis yang menjadi sasaran kritik orientalis serta cara menyikapinya. Artikel ini menghasilkan kesimpulan bahwa Harald Motzki berhasil mematahkan teori-teori pendahulunya dengan teori dating dan isnad cum matn. Ia menyerang balik kritik sanad Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, kritik common link dan isnad emas G.H.A. Juynboll, serta klasifikasi orientalis hadis menurut Herbert Berg. Selain itu, kontribusi yang diberikannya menjadi cemeti bagi lahirnya kajian ilmiah tentang hadis pada masa selanjutnya. Misalnya teori isnad cum matn sering kali dipinjam untuk mengidentifikasi kualitas suatu hadis hingga hari ini.*

#### **Kata kunci:**

*Harald Motzki, hadis, dating, isnad cum matn.*

#### **Pendahuluan**

Hadis merupakan salah satu teks doktrinal dalam ajaran Islam. Posisinya adalah media pembimbing ummat. Manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan dalam memahami kandungan al-Qur'an, membutuhkan hadis untuk dapat membantu memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapinya.<sup>1</sup> Ia menjadi penting dipelajari karena ia merangkum tradisi di masa nabi.

Model pembacaan hadis oleh para pemikirnya memang cukup beragam. Namun setidaknya ada tiga model pembacaan yang paling superior, yaitu salafi-fundamentalisme, reformasi kiri Islam, dan orientalisme Islam. Model yang terakhir ini merupakan pembacaan hadis oleh para sarjana Barat<sup>2</sup> dengan tidak lagi menasar pada resistensi otoritas hadis, melainkan pada validitas metodologi otentifikasi hadis.<sup>3</sup>

Hal ini merupakan senggolan yang wajar dilakukan mengingat orientasi kajian hadis orientalis memang dimaksudkan untuk mengaburkan sejarah, mengacaukan, lalu mengontrolnya.<sup>4</sup> Kecuali itu, Allah memang tidak memberikan garansi keaslian hadis

<sup>1</sup> Sudah jamak dimafhum, bahwa hadis menjadi titik terang untuk mengungkap kemujmalan sebagian ayat al-Qur'an karena ia adalah realisasi dari ajaran Islam dalam al-Qur'an itu sendiri. Di antara fungsi hadis adalah penjelas tafsir (*bayan al-tafsir*), penjelas syari'at (*bayan al-tasyir*), dan pengokoh (*bayān al-ta'kid*). Lihat, Siska Helma Hera, "Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa Azami Terhadap Hadis dalam Kitab Shahih al-Bukhari", *Jurnal Living Hadis UINSUKA Yogyakarta*, vol. V, no. 1, Mei 2020, 133-149.

<sup>2</sup> Hilmy Firdausy, "Ragam Pembacaan Hadis: Memahami Hadis Melalui Tatapan Postradisionalisme", *Religia*, vol. 19, no. 2, Oktober 2016, 42-58.

<sup>3</sup> Shohibul Adib, "Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis; Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab al-Mushannaf Karya Abdur Razzaq as-San'ani", *An-Nidzam*, vol. 4, no. 1, Januari-Juni 2017, 103-125.

<sup>4</sup> Karakter tersebut dijelaskan oleh Fanon bahwa "*Colonialism [Orientalism] is not satisfied merely with holding a people in its grip and emptying the native's brain of all form and content. By kind of perverted*

layaknya al-Qur'an.<sup>5</sup> Sehingga menjadi maklum apabila hadis menjadi perdebatan panjang tentang validitas dan otentisitasnya. Karena problem otentitas berimplikasi terhadap revitalisasi hukum Islam itu sendiri.

Namun pada dekade terakhir, muncul bantai-kritik dari penggiat hadis sesudahnya yang mematahkan pemikiran orientalis yang diklaim tidak objektif, baik dari kalangan ilmuwan muslim atau dari kalangan orientalis sendiri. Di antara tokoh orientalis yang datang dengan motif *sympathetic* terhadap hadis dan menentang pemikiran pendahulunya adalah Nabila Abott, Johan Fueck, Jonathan Brown, dan Harald Motzki.<sup>6</sup> Pemikiran tokoh terakhir inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam paper ini, karena Motzki mampu menghadirkan sebuah teori kritik terhadap skeptisisme pemikiran pendahulunya serta bersumbangsiah terhadap percaturan perspektif orientalis tentang hadis.

### Sejarah Perkembangan Studi Hadis Orientalis

Secara umum, kajian orientalis dimulai sejak abad 17 Masehi dan mencapai puncak di abad 19 Masehi yaitu masa cengkraman kolonialisme Eropa atas negara Islam. Pada awalnya, kaum orientalis tidak menempatkan fokus kajiannya pada hadis secara khusus, tetapi pada literatur lain seperti sejarah dan biografi rasul. Namun seiring pergantian waktu muncul kajian hadis yang mengedepankan *sceptical approach* dengan meragukan otentisitas hadis.<sup>7</sup>

Sejauh ini belum ditemukan kepastian sejarah terkait tokoh orientalis pertama yang menaruh perhatian dalam kajian hadis. Pendapat pertama datang dari M. Musthafa Azami bahwa Ignaz Goldziher adalah pencetus kajian studi hadis berupa karyanya *Mohamedanische Studien*. Tulisan yang terbit 1980 ini merupakan buah pemikiran Ignaz yang berisi pandangannya tentang hadis. Membedai pendapat ini A.J., Wensinck menyatakan bahwa pada tahun 1886 sarjana Barat bernama Snouck Horgrunje telah terlebih dahulu menerbitkan karya tentang hadis dengan judul *Revre Coloniale Internationale*.

Dua pendapat di atas dibantah oleh G.H.A. Juynboll. Menurutnya, sarjana Barat yang melakukan kajian hadis pertama kali adalah Aloys Sprenger, kemudian oleh Sir William Muir dalam karyanya *Life of Mohamet* dan mencapai puncak pada karya Ignaz

---

*logic, it turns to the past of the oppressed people, and distorts, disfigures, and destroys it. This work of devaluing precolonial history takes on dialectical significance today*". Lihat, Frantz Fanon, *The Wretched of the Earth* (Perancis: Grove Press, 1963).

<sup>5</sup> Di dalam al-Qur'an, Allah tidak memberikan jaminan otentifikasi hadis, berbeda dengan al-Qur'an yang selalu dalam penjagaan-Nya sejak turun hingga akhir zaman. Lihat, QS. al-Hijr/15:9.

<sup>6</sup> Sapta Wahyu Nugroho, "Dinamika Kajian Orientalis Terhadap Eksistensi Hadis Awal Abad Hijriah; Studi Pemikiran Harald Motzki Terhadap *al-Mushannaf* 'Abd al-Razzāq, *Diya' al-Afkār: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis*, vol. 9, no. 1, Juni 2021, 123-144.

<sup>7</sup> *Ibid.*

Goldziher.<sup>8</sup> Dalam literatur lain disebutkan bahwa pada abad pertengahan abad 19, Aloys Sprenger dan Von Kremer mulai mempertanyakan konsistensi dan validitas teks hadis yang ditulis dalam kitab-kitab hadis. Hanya saja, pada fase ini kajian sarjana Barat didasarkan pada metode *ushūli* saja. Dengan artian, mereka secara tidak langung menerima otoritas al-Qur'an dan hadis sebagai dua sumber sentral dalam sejarah awal Islam.<sup>9</sup>

Terlepas dari perselisihan tiga asumsi di atas, Ignaz Goldziher dipandang sebagai tokoh paling berpengaruh dalam kajian hadis orientalis. Melalui studi-studi ilmiah yang dilakukannya, ia berhasil menanamkan keraguan terhadap otentisitas hadis. Karyanya *Mohamedanische Studien* adalah kitab suci nomor satu dan menjadi inspirasi bagi lahirnya pemikiran orientalis selanjutnya.<sup>10</sup> Joseph Schacht mengikut jejaknya dengan turut melahirkan karya monumental berjudul *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*. Karya ini di kemudian hari dinilai sebagai kitab suci kedua setelah karya Ignaz.<sup>11</sup>

Jadi, maraknya kajian hadis di kalangan orientalis dengan misi menjatuhkan citra Islam dilatarbelakangi dua faktor. Satu, hadis lebih mudah dikritik dari pada al-Qur'an. Kehadiran hadis setelah wafatnya nabi menimbulkan pertanyaan besar apakah teks-teks yang tercantum dalam kitab hadis benar-benar berasal dari nabi. Terlebih banyak hadis yang diriwayatkan oleh pihak yang tidak bertemu dengan nabi. Dua, adanya pemalsuan hadis paska munculnya inisiatif pembukuan hadis besar-besaran. Hal tersebut semakin menambah kerancuan untuk mengidentifikasi kualifikasi suatu hadis.

---

<sup>8</sup> Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis: Telaah Kritis dan Implikasinya Terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya", *al-Tahrir*, vol. 11, no. 1, Mei 2011, 199-216.

<sup>9</sup> Rahmadi Wibowo Suwarno, "Kesejarahan Hadis dalam Teori *Common Link*", *Jurnal Living Hadis*, vol. 3, no.1, Mei 2018, 89-120.

<sup>10</sup> Tulisan *Mohamedanische Studien* ini menjadi motivasi bagi universitas besar di daerah Eropa dan Amerika untuk membuka jurusan baru yaitu *Islamic Studies (Arabic Studies)*. Dalam prakteknya, universitas ini menjadikan karya Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan Margoliouth sebagai kitab induk dalam pembelajaran di kelas, bahkan mahasiswa yang mengajukan disertasi untuk meraih gelar Ph.D tidak akan direkomendasi jika pembahasannya menyinggung keadilan Islam dan kecacatan pandangan orientalis. Di antara universitas-universitas dimaksud adalah Universitas London, Oxford, Cambridge, Edinburgh, Leiden, Glasgow, Mac Gill, Colombia, Harvard, dan lain sebagainya. Lihat, Cucu Setiawati, "Kajian Orientalis Ignaz Goldziher Tentang Hadis dan Sunnah", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 7, no. 2, Juli-Desember 2018, 151-163.

<sup>11</sup> Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis...". Selain tokoh-tokoh yang tersebut, masih banyak lagi tokoh orientalis yang menunjukkan sikap skeptis terhadap hadis, seperti Eckart Stetter, Norman Calder, dan Michael Cook. Semua orientalis, siapapun yang menjadi pencetus kajian hadis pasti berangkat dari pandangan mereka terhadap nabi Muhammad SAW sebagai tokoh sentral dalam Islam. Di kalangan orientalis sendiri terdapat dua kelompok dalam memandang nabi Muhammad. Kelompok pertama melihat nabi Muhammad sebagai utusan yang membebaskan manusia dari kedhaliman. Sedangkan kelompok terakhir melihat beliau sebagai paganis - penganut Kristen yang murtad dan bermaksud untuk bermaksud menghancurkan agama Kristen. Lihat, Zaimah, "Orientalis Versus Ulama (Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi)", *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 2, no. 1, Januari-Juni 2021, 1-11.

Kalangan orientalis memanfaatkan titik sensitif ini untuk melancarkan kritik terhadap karya Islam.<sup>12</sup>

Tentu saja, maraknya kritik hadis oleh kaum orientalis yang menyangsikan validitas hadis berdampak besar terhadap ajaran Islam seperti berikut.<sup>13</sup>

- a. Memberikan kesan negatif tentang Islam dan hadis di mata non-muslim dan orang-orang Barat yang membaca atau bahkan terpengaruh terhadap pemikiran mereka. Hal ini memicu munculnya kesalahpahaman (*misunderstanding*) dan salah persepsi (*misperception*) mereka terhadap Islam dan kaum muslim.
- b. Metodologi kritik orientalis merobohkan teori ilmu hadis yang dikenal dengan *muṣṭalah al-ḥadīth*.
- c. Justifikasi terhadap kelompok inkar sunnah.<sup>14</sup>
- d. Menyangsikan ayat al-Qur'an yang mendukung dan membenarkan kebenaran hadis. Menyangsikan hadis sama saja dengan menyangsikan ayat al-Qur'an.
- e. Melemahkan kehujjahan hadis sebagai sumber Islam kedua setelah al-Qur'an dan keberagaman mereka akan keluar dari khittah Islam yang sebenarnya.

Walaupun demikian, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, skeptisisme orientalis lambat laun mengalami pergeseran. Pada fase ini para orientalis kontemporer menjadi lebih jujur dan terbuka dengan Islam. Mereka melakukan kajian keislaman termasuk hadis didasarkan pada spirit pengembangan intelektual yang rasional. Tak jarang ditemukan kritik tajam dan sanggahan mereka atas pemikiran pendahulunya, seperti Nabila, Abbott, Gregor Schoeler, dan Harald Motzki.<sup>15</sup>

Pergeseran pandangan orientalis ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Satu, berakhirnya kolonialisme turut mengubah penilaian orang-orang Barat terhadap negara Islam. Dua, terjalin harmonisme Barat dan Timur. Tiga, upaya pengkajian sumber Islam dilakukan atas pertimbangan yang objektif, bukan misionaris dan politik kekuasaan.<sup>16</sup>

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis...".

<sup>14</sup> Kelompok inkar sunnah adalah sekumpulan orang yang menolak otoritas hadis sebagai sumber Islam. Kelompok ini mencukupkan al-Qur'an untuk menjawab semua perkara agama. Di antaranya adalah dua tokoh liberal asal Mesir, yaitu Muhammad Taufiq Shidqi dan Mahmud Abu Rayyah. Taufiq Shidqi sempat menggegerkan masyarakat Mesir melalui tulisannya "Islam adalah al-Qur'an itu sendiri" yang dimuat dalam majalah *al-Manar* nomor 7 dan 12 tahun IX. Di dalamnya, ia mengajak pembaca untuk kembali pada al-Qur'an saja. Pemikirannya yang kontroversial dihujani banyak kritik dari para ulama Mesir dan India, hingga ia sadar dan mencabut pendapatnya. Sementara kehebohan selanjutnya dipicu oleh tulisan-tulisan Abu Rayyah yang intinya menolak otentisitas hadis sekaligus otoritasnya, mempersoalkan integritas (*al-'adalah*) para sahabat nabi, khususnya Abu Hurairah r.a. Meskipun menyangkal terpengaruh orientalis, tetapi tulisannya menggaungkan kritik mereka. Lihat, M. Rofiq Junaidi, "Otentitas Hadis dalam Perspektif Harald Motzki", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol. XII, no. 1, Januari 2015, 60-76.

<sup>15</sup> Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis...".

<sup>16</sup> *Ibid.*

## Rekam Jejak Harald Motzki

Kajian biografis tentang Harald Motzki sangat terbatas. Hal ini dibuktikan dengan minimnya literatur yang merekam jejak kehidupannya. Secara umum, Motzki digolongkan pada kelompok orientalis pengkaji hadis, khususnya hadis sejarah yang berhubungan dengan sirah, sehingga metode yang digunakan dalam mengkaji hadis lebih diarahkan pada sisi sejarah dari hadis tersebut.<sup>17</sup>

Ia lahir di Berlin, Jerman Barat pada 25 Agustus 1948 dengan nama lengkap Harald Motzki. Sejak kecil dididik sebagai penganut Katolik. Ia mengenyam pendidikan di *Humanistic Academic High School*, kemudian melanjutkan studi tentang perbandingan agama, bahasa Semit, studi Injil, studi Islam dan sejarah Eropa ke berbagai negara, seperti Bonn (Jerman), Paris (Perancis) dan Cologne (Jerman) mulai tahun 1968 - 1978. Dengan demikian basis akademisnya adalah bidang ilmu klasik (*studies of classical area*).<sup>18</sup> Dalam rentang sepuluh tahun ia meraih gelar strata satu hingga doktoral.

Pada tahun 1978, ia meraih Ph.D di bawah bimbingan Prof. Albrecht North pada Universitas Bonn. Disertasinya diterbitkan dengan judul *Aimma und Egalite-Die Nizhtmuslim-ischen Minderheite Agyptens in der Zweiten Halfte des 18 Jahrhunderts und die Expeditions Bonapartes (1798-1801)* di Bonn Wiesbaden tahun 1979. Tahun 1979-1983 ia menjadi anggota peneliti di *Institute of Historical Anthrophology*, sekaligus dosen di *Islamic Studies and Arabic*, University of Bremen.<sup>19</sup>

Pada tahun 1989-1991 di Universitas Hamburg Jerman ia menjadi visiting Professor di bidang studi Islam. Tepat tanggal 1 Februari 1991, ia menjadi Guru Besar Madya Bidang Studi Islam di Universitas Nijmegen Belanda, dan pada 1 Juni 2000 ia diangkat sebagai professor penuh bidang metodologi penelitian pada bidang dan universitas yang sama.<sup>20</sup>

Selanjutnya pada tahun 1989 ia memperoleh kualifikasi *pasca doctoral* dengan *habilitation*<sup>21</sup> yang berjudul *Die Anfänge der Islamischen Jurisprudenz, Ihre Entwicklung in Mekka bis zur Mitte des Jahrhunderts*.<sup>22</sup> Adapun di antara karya Harald Motzki dalam bidang hadis adalah sebagai berikut<sup>23</sup>:

<sup>17</sup> Amiruddin, "Kritik Harald Motzki...".

<sup>18</sup> Ruhama Wazna, "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)", *Ilmu Ushuluddin*, vol. 17. no. 2, Juli-Desember 2018, 112, 125.

<sup>19</sup> Faisal Haitomi, Muhammad Syachrofi, "Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan", *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, vol. 3, no. 1, Juni 2020.

<sup>20</sup> Nugroho, "Dinamika Kajian Orientalis...".

<sup>21</sup> *Habilitation* adalah sebuah penelitian yang diambil pasca doctoral dan biasanya di dunia Barat program ini bisa memakan waktu 5-7 tahun.

<sup>22</sup> Haitomi, "Aplikasi Teori *Isnad Cum Matn* Harald Motzki dalam Hadis...".

<sup>23</sup> Shofiyatul Jannah, "Kritik Harald Motzki Terhadap Teori Isnad Hadis Joseph Schacht", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, vol. 6, no. 2, 2020, 343-362.

1. *The Musannaf of 'Abd al-Razzaq Al-San'ani As a Source of Authentic al-Hadith of The First Century* (1991).
2. *The Prophet and the Cat; on Dating Malik's Muwatta'and Legal Traditions* (1998).
3. *The Origin of Islamic Jurisprudence* (2000).
4. *İsnad ve Metin Bağlamında Hadis Tarihlendirme Metotları* (2011).
5. *Wie glaubwürdig sind die Hadithe ?; Die klassische islamische Hadits-Kritik im Licht moderner Wissenschaft.*
6. *Quo vadis, Ḥadīṭ-Forschung? Eine kritische Untersuchung von G.H.A. Juynboll: "Nāfi the mawla of Ibn Umar, and his position in Muslim Ḥadīṭ Literature.*

### **Teori *Dating* dan *Isnad Cum Matn Analysis***

Walaupun termasuk tokoh orientalis, Harald Motzki (selanjutnya disebut Motzki) bersikap *sympathetic* terhadap teks hadis. Ia tak jarang mengkritik pandangan orientalis yang bermaksud untuk mengaburkan keyakinan terhadap otentisitas hadis dengan teori yang digagasnya, yaitu *dating* dan *isnad cum matn*.

Teori *dating* sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh sebelumnya namun dalam ranah yang berbeda. Setidaknya ada empat metode *dating* yang pernah dilakukan oleh orientalis hadis. Satu, analisis matan seperti yang dilakukan oleh Ignaz Goldziher dan Marston Speight. Dua, analisis sanad, seperti yang dipraktikkan Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll. Tiga, *dating* atas dasar kitab-kitab koleksi hadis, seperti yang dikembangkan Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll. Empat, *dating* atas dasar analisis sanad dan matan (*isnad cum matn analysis*), seperti yang ditawarkan Motzki dan G. Schoeler.<sup>24</sup>

Kamaruddin Amir yang pernah berguru langsung kepada Motzki mendefinisikan teori *dating* sebagai teori untuk menaksir usia dan asal usul suatu sumber (*dating documents*) sejarah melalui metode kritik sejarah modern berupa kritik sumber (*source criticism*) yang bertujuan untuk merekonstruksi masa awal Islam. Bila dikaitkan dengan hadis nabi, *dating* berkenaan dengan kapan suatu hadis ditulis, jauh dan dekat masanya dengan nabi, serta apakah hadis-hadis yang ter-*cover* dalam kitab hadis dapat dipertanggungjawabkan secara historis.<sup>25</sup>

Sedangkan teori *isnad cum matn* diartikan dengan penanggalan (*dating*) hadis dengan menghimpun dan menganalisis jalur periwayatan (sanad) dan membandingkan variasi teks hadis variatif dalam waktu bersamaan. Teori ini merupakan pengembangan *common link* Juynboll yang dikombinasikan dengan aspek sanad dan matan untuk mengungkap kesejarahan hadis. Melalui teori *isnad cum matn*, maka akan diketahui

<sup>24</sup> Suwarno, "Kesejarahan Hadis dalam Teori *Common...*".

<sup>25</sup> Wazna, "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis...".

tokoh kunci secara historis sebagai *common link (cl)*<sup>26</sup> dan *partial common link (pcl)*.<sup>27</sup> Dengan teori ini pula dapat diketahui periwayat hadis yang melenceng, menambah, atau mengurangi teks hadis asli serta dapat mengukur kualitas periwayat melalui analisa teks masing-masing.<sup>28</sup>

Adapun langkah-langkah dari *isnad cum matn* adalah:<sup>29</sup>

- a. Mengumpulkan semua varian hadis dengan tema yang sama beserta sanadnya
- b. Membuat pohon sanad dan menentukan *common link* dan *partial common link*
- c. Mengecek matan dari tiap sanad
- d. Jika ditemukan korelasi antara sanad dan matan, maka hadis asli perlu dimunculkan untuk dilihat siapa yang bertanggung jawab atas tersebarnya hadis.<sup>30</sup>

Motzki memang bukan tokoh pertama yang menggunakan pendekatan *isnad cum matn*. Ada tokoh-tokoh sebelumnya yang telah menggunakannya, seperti Hendrik Kramers pada tahun 1953 dan Joseph van Ess dalam artikelnya *Zwischen Hadits and Theologie* yang terbit pada tahun 1975. Walaupun demikian, posisi Motzki lebih diperhitungkan karena keseriusannya dalam mengkaji hadis, sehingga teori *isnad cum matn* ini disebut teori Harald Motzki.<sup>31</sup>

## Sanggahan Harald Motzki terhadap Kritik Hadis Orientalis

### 1. Kritik Pertumbuhan Sanad Hadis; Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht

#### a. Ignaz Goldziher

<sup>26</sup> *Common link* adalah orang yang dianggap bertanggung jawab atas tersebarnya hadis hingga ke para *mukharrij* hadis.

<sup>27</sup> *Partial common link* adalah periwayat hadis yang menjadi *common link* untuk sebagian sanad. *Partial common link* biasanya adalah murid dari *common link* yang sesungguhnya. Adapun syarat menjadi *common link* dan *partial common link* adalah harus memiliki minimal dua murid atau lebih, dan dua murid tersebut harus menyampaikan pada dua murid mereka begitulah seterusnya hingga sampai pada penerima hadis terakhir.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Abdul Mufid, "Dating Hadits tentang Persaksian Melihat Hilal; Telaah atas *Isnad Cum Matn Analysis Harald Motzki*" *Millatī: Journal of Islamic Studies and Humanities*, vol. 2, no. 1, Juni 2018, 85-102. Bandingkan dengan, Haitomi, "Aplikasi Teori *Isnad Cum Matn* Harald Motzki dalam Hadis...", Wazna, "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis...", dan Jannah, "Kritik Harald Motzki Terhadap Teori *Isnad*..."

<sup>30</sup> Jika terjadi perbedaan dalam hasil analisis *isnad* dan *matan*; dalam arti jika *isnad* hadis menunjukkan adanya hubungan antara berbagai varian namun masing-masing matan (teks) dari hadits itu tidak menunjukkan hal yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa baik sanad maupun matan hadis sama-sama cacat, baik karena kecerobohan para periwayat maupun karena perubahan-perubahan yang disengaja. Pendekatan seperti ini dapat dikatakan sebagai pendekatan sejarah (*historical approach*).

<sup>31</sup> *Ibid.*

Ignaz Goldziher dalam bukunya *Mohamedanische Studien* (1980) menyatakan bahwa hadis adalah refleksi dari doktrin dan politik yang berkembang pada abad kedua hijriah. Hasil pemikirannya yang meragukan otentisitas hadis menginspirasi lahirnya kajian-kajian hadis dari para tokoh orientalis yang lain, seperti Joseph Schacht dengan teori *projecting back* dan G.H.A. Juynboll dengan teori *common link*.

Dalam analisisnya, metodologi kajian hadis oleh para ulama klasik masih lemah, dikarenakan masih fokus pada kritik sanad saja.<sup>32</sup> Sehingga dalam perspektifnya, perlu ada tinjauan kritik matan dari aspek politik, sains, dan sosio-kultural. Hasil kritik matan yang dilakukannya, 4000 hadis dalam kitab shahih Bukhari, separuhnya tertolak.<sup>33</sup> Selain itu, pada dinasti Umayyah banyak pembuatan hadis palsu untuk kepentingan politik, dan ulama salaf juga pernah melakukan hal yang serupa untuk mengagungkan *ahl al-bayt*.<sup>34</sup>

Meskipun lebih menekankan pada kritik matan, Ignaz juga mengorek aspek sanad hadis kemudian mengkritiknya. Sanad -menurut Ignaz- adalah suatu cara untuk mengamankan hadis. Ia memang tidak menafikan penulisan hadis oleh sahabat secara personal, akan tetapi setelah nabi wafat dan para sahabat sampai pada generasi sesudahnya telah dilakukan pemalsuan untuk kepentingan politik dan doktrin keagamaan, sehingga sistem sanad digunakan untuk memberikan justifikasi terhadapnya. Kecuali itu, Ignaz juga menemukan hadis yang harusnya berhenti di sahabat atau tabi'in menjadi hadis *marū'*. Apalagi sistem sanad diperhalus dengan adanya *mu'ammārūn* (orang yang berumur panjang) -yang melegalkan pelompatan satu tingkatan sanad- merupakan hal yang irasional bagi Ignaz.<sup>35</sup>

Selain alasan di atas, ada beberapa alasan lain tentang penolakan Ignaz terhadap hadis, di antaranya:<sup>36</sup>

1. Kondisi ummat Islam pada masa awal Islam masih bodoh tentang dogma-dogma keagamaan, sementara sahabat terpencar ke berbagai daerah penaklukan dan sukar untuk melakukan kodifikasi hadis, sehingga menjadi celah bagi kekhalifahan Umayyah yang dikenal sebagai pemerintahan sekuler untuk memalsukan hadis.
2. Koleksi materi lebih akhir tidak merujuk pada yang lebih awal
3. Tranmisi hadis dilakukan secara lisan (*isnād*) bukan tulisan
4. Banyak riwayat yang saling bertentangan

<sup>32</sup> Harald Motzki, *Ḥadīth Origins and Developments* volume 8 (New York: Routledge, 2016), xxxviii.

<sup>33</sup> Hera, "Kritik Ignaz Goldziher...".

<sup>34</sup> Karim, "Pemikiran Orientalis terhadap Kajian Tafsir

<sup>35</sup> Lalu Turjiman Ahmad, "Ignaz Goldziher; Kritikus Hadis dan Kritikus Sastra", *Jurnal Holistic al-Ḥadīs*, vol. 1, no. 1, Januari-Juni 2015, 87-120.

<sup>36</sup> Idri, "Perspektif Orientalis tentang Hadis...".

5. Hadis banyak ditransmisikan oleh sahabat junior dibandingkan sahabat yang lebih kenal dengan nabi.

**b. Joseph Schacht**

Joseph Franz Schacht termasuk dalam kelompok orientalis yang mengekspresikan keraguannya terhadap hadis. Sejatinya ia mengakui otentifikasi hadis dari pembukuan sampai masa tabi'in. Sementara dari masa tabi'in untuk sampai pada masa nabi ia meragukannya. Mendukung temuan Ignaz tentang sanad, dalam karyanya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* Schacht mengatakan bahwa sanad baru muncul pada abad 2 dengan melihat pada kitab *al-Muwatta'* karya imam Malik, *al-Muwatta'* karya imam al-Syaibani, dan *al-Umm* karya imam al-Syafi'i.<sup>37</sup>

Dalam analisa Schacht, pada masa awal hukum Islam belumlah eksis. Perkembangan hukum baru terlihat pada abad dua yang dibuktikan dengan pengangkatan *qādhī* pada dinasti Umayyah. Menurutnya, seorang *qādhī* membutuhkan legitimasi untuk memperkuat ketetapan hukum yang dikeluarkannya, sehingga menuntut untuk menyandarkan hukum kepada orang yang lebih otoritatif (*projecting back*), yakni pendahulunya hingga sampai pada nabi.<sup>38</sup> Pada masa ini sanad hadis dimulai. Dalam arti lain, sanad adalah hasil fabrikasi ulama fikih abad dua Hijriah yang ingin menjadikan Islam sebagai agama yang multidimensial.<sup>39</sup>

Jadi, secara sederhana dapat disimpulkan dalam pandangan Schacht, adanya sanad tidak menjamin keaslian hadis. Hal ini didukung dengan empat argumen yang dikemukakannya, yaitu: 1) argumen *e silentio*, yaitu suatu tradisi yang tidak digunakan sebagai argumen hukum menunjukkan ketiadaannya pada suatu masa, 2) *backward-growth of isnad*, yaitu suatu doktrin yang disandarkan pada otoritas yang lebih tinggi, hadis dari tabi'in menjadi hadis dari sahabat, hadis dari sahabat menjadi hadis nabi, 3) *family-isnad*, rangkaian sanad yang bersambung masih terikat dalam stuktur kekeluargaan, 4) *common link*<sup>40</sup>.

Menanggapi pemikiran di atas, Motzki menganggap Ignaz dan Schacht terlalu cepat menarik kesimpulan. Menurut Motzki, kekeliruan Ignaz dan Schacht terletak pada tesis awal yaitu skeptisisme terhadap hadis. Kesan negatif yang ia pegang sejak awal

---

<sup>37</sup> Adib, "Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis...". Dalam pengembangan teorinya, sebenarnya dalam tulisan-tulisannya yang paling awal, Schacht mengakui bahwa sanad hadis telah muncul sejak masa awal Islam. namun walaupun demikian, ada beberapa faktor yang membuat kesejarahan hadis menjadi palsu. Faktor pertama adalah unsur asing –pengaruh Yahudi, Kristen, dan Persia yang masuk menjadi bagian dari ajaran agama Islam. Selain faktor tersebut, adanya kontestasi politik yaitu pemindahan ibu kota Islam dari Madinah ke Damaskus juga menjadi konsekuensi hadis menjadi tidak otentik.

<sup>38</sup> Motzki, *Hadīth Origins...*, xxxviii.

<sup>39</sup> Idri, "Perspektif Orientalis tentang Hadis...".

<sup>40</sup> Suwarno, "Kesejarahan Hadis dalam Teori *Common...*".

tentunya berpengaruh terhadap proses dan hasil pemikirannya. Berikut Motzki secara khusus mengangkat dua pernyataan Schacht yang menurutnya perlu direkonstruksi:<sup>41</sup>

- a. Semua hadis tidak otentik kecuali ada bukti atas otentisitasnya. Motzki membalik pernyataan ini menjadi semua hadis otentik kecuali ada bukti yang menggugurkannya;
- b. Status *common link* dalam jalur sanad adalah pemalsu hadis. Sedangkan *common link* dari sudut pandang Motzki adalah penghimpun hadis pertama yang merekam dan meriwayatkannya dalam kelas reguler sehingga sistem belajar dapat berkembang.

### 1. Kritik Terhadap Teori *Projecting Back*

Teori *projecting back* adalah teori yang digagas oleh Schacht untuk mengidentifikasi kapan penggunaan sanad dimulai. Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa hadis tidak dijadikan argumen dalam diskusi hukum pada masa awal Islam. Menurutnya, hukum Islam barulah ditetapkan pada masa dinasti Umayyah, sehingga orisinalitas hadis layak diragukan.

Untuk membantah teori *projecting back* Schacht yang berasumsi bahwa hadis adalah produk ulama fikih di abad dua Hijriah, Motzki menerapkan metode *dating* dan *isnad cum matn* dengan menelusuri kitab *al-Muṣannaf* karya al-Razzaq yang diklaim merupakan manuskrip hadis paling awal. Al-Razzaq termasuk tabi'in karena lahir 126 H dan wafat 211 H, sementara masa akhir tabi'in adalah 150 H.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan Motzki adalah sebagai berikut.<sup>42</sup>

- a. *Dating* (penanggalan asal muasal dan umur sumber sejarah)<sup>43</sup>
- b. *Sampling*. Pada tahap ini, Motzki mengambil 3810 dari 21033 hadis di kitab *al-Muṣannaf*
- c. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis sanad dan matan menggunakan *isnad cum analysis* dengan pendekatan *traditional historical*.
- d. Mengajukan teori *external criteria* dan *formal criteria of authenticity* sebagai alat analisa periwayatan terhadap matan.

Pada tahapan aplikasinya, pertama-tama Motzki meneliti empat sumber dominan yang banyak diriwayatkan oleh al-Razzaq; Ma'mar 32%, Ibn Jurayj 29%, Sufyan al-Sauri 22%, Ibn Uyainah 4%. Keempat sumber ini memiliki karakteristiknya masing-

<sup>41</sup> Jannah, "Kritik Harald Motzki Terhadap Teori Isnad...".

<sup>42</sup> Adib, "Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis...". Bandingkan dengan, Nugroho, "Dinamika Kajian Orientalis...".

<sup>43</sup> Jika *dating* yang dilakukan seorang peneliti terbukti tidak valid di kemudian hari, maka semua premis dan kesimpulan atas sumber sejarah tersebut menjadi *collapse*. Teori ini yang kemudian menjadi epistemologi Motzki dalam merekonstruksi sejarah awal Islam dalam bukunya *The Origins of Islamic Jurisprudence*.

masing, sehingga tidak memungkinkan adanya pemalsuan materi. Selain itu, sikap keterbukaan dan kejujuran al-Razzaq yang kerap kali mengekspresikan keraguannya menjadi ta'kid keotentikan karyanya.<sup>44</sup>

Setelah itu, Motzki menelusuri hubungan al-Razzaq dengan gurunya al-Jurayj. Ibn Jurayj menerima hadis dari 'Atha'. Sampai pada tahapan ini, Motzki menerapkan teori *external criteria* dan *internal formal criteria of authenticity*. *External criteria* terbagi dua, *magnitude* dan *genre*. *Magnitude* berarti banyak sanad dan penyebarannya. Dalam kategori ini, Ibn Jurayj terbukti sangat *complicated* dengan menyandarkan materi hukum pada sumber-sumber yang disebutkannya. Hal ini dimungkinkan karena ia tinggal di Makkah dan bertemu dengan banyak sarjana terutama pada musim haji. Kalau saja ia pemalsu hadis, tentunya ia hanya akan menyebutkan satu atau sebagian informan dari *fuqahā'* yang terkenal saja. Ditinjau dari kualitas dan kuantitas 'Atha' atas pernyataan Jurayj menunjukkan keduanya memiliki korelasi historis yang panjang dan nihil melakukan *projection back* pada generasi sebelumnya.

Bagian kedua adalah *genre* (gaya penyampaian). Ibn Jurayj sering kali menggunakan dua model penyampaian. Satu, *responsa* yaitu jawaban dari pertanyaan baik pertanyaan yang diajukannya sendiri maupun orang lain. Hal ini ditunjukkan dari redaksi yang digunakannya seperti *اسأل عطاء عن... فقال*. Dua, *dicta* yaitu pernyataan yang tidak didahului pertanyaan, baik pendapat sendiri atau orang lain berupa kutipan atau deskripsi dari selain 'Atha' seperti hadis atau atsar.<sup>45</sup> Menurut Motzki tidak ada indikasi bahwa Ibn Jurayj mengatribusikan riwayatnya pada generasi sebelumnya.

Tahapan selanjutnya adalah teori argumen *internal formal criteria of authenticity* untuk menunjukkan otentisitas materi Ibn Jurayj dan 'Atha'. Motzki menginventarisir enam hal yang termasuk dalam kategori ini (*internal formal criteria of authenticity*), sebagai berikut.<sup>46</sup>

- a. Ibn Jurayj tidak hanya menyajikan pendapat hukum generasi sebelumnya, namun juga menyertakan pendapat pribadi
- b. Selain menyampaikan materi 'Atha', ia juga turut menafsirkan, berkomentar, bahkan memberikan kritik. Motzki membayangkan tidak rasional jika Ibn Jurayj menyandarkan materi palsu yang disandarkannya pada 'Atha', namun pada waktu bersamaan ia berkomentar serta mengkritiknya.
- c. Ibn Jurayj juga tidak segan untuk menunjukkan keraguannya atas materi 'Atha'. Bagi Motzki, ini adalah hal yang positif, yakni sebagai bukti kejujurannya dalam memproduksi ajaran gurunya.
- d. Ibn Jurayj meriwayatkan materi 'Atha' dari orang lain

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.*

- e. Ibn Jurayj menyampaikan materi secara tepat dan verbatim
- f. Ibn Jurayj juga kerap menyatakan kelemahan informasinya.

Berdasarkan dua kategori *external criteria* dan enam hal *internal formal criteria of authenticity* di atas, Motzki sampai pada natijah bahwa materi Ibn Jurayj dari ‘Atha’ yang diabadikan dalam kitab al-Mushannaf oleh al-Razzaq adalah otentik dan menjadi *historically reliable source* untuk fase perkembangan hukum di Mekkah pada dekade pertama abad 2 H.<sup>47</sup>

Tidak berhenti di situ, Motzki melanjutkan penelusurannya pada sumber materi ‘Atha’. Menurutnya, hierarki sumber utama ‘Atha’ adalah sahabat nabi 15% (Ibn Abbas, Umar, Jabir, Abu Hurairah), al-Qur’an 10%, *anymamous traditions* 3%, dan tokoh yang sama dengannya 1,5%. Dalam tahapan ini, Mozki berpendapat bahwa ada indikasi otentisitas riwayat ‘Atha’ dari Ibn Abbas dan kuatnya kejujuran ‘Atha’ dalam menyebutkan sumber otoritas dari tiga tokoh sahabat yang lain. Oleh karena itu, Motzki kemudian menyimpulkan bahwa kitab al-Mushannaf karya Abd al-Razzaq adalah kitab hadis otentik abad pertama Hijriah.<sup>48</sup>

Melihat kepada aplikasi teori *isnad cum matn* Motzki terhadap kitab *al-Mushannaf* di atas, sejatinya tahapan-tahapan di atas tidak jauh berbeda dengan teori yang ditawarkan oleh ulama hadis klasik. Misalnya, pendekatan *traditional-historical* dapat disandingkan dengan ilmu *rijāl al-ḥadīth* dan *external criteria* dan *argument internal formal criteria of authenticity* disejajarkan dengan ilmu *tahammul wa al-adā’ al-ḥadīth*.<sup>49</sup>

## 2. Kritik Terhadap Teori *E Silentio*

Teori *E Silentio* adalah teori yang dibangun atas asumsi bahwa untuk membuktikan suatu hadis tidak ada pada masa tertentu adalah dengan menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak digunakan sebagai argumen legal dalam diskusi atau rujukan dalam menetapkan kebijakan hukum. Dalam artian, jika suatu hadis benar-benar otentik, maka ia harus muncul dalam semua koleksi, baik koleksi sebelumnya maupun koleksi belakangan.<sup>50</sup> Dalam teori ini, Schacht berhasil membuktikan bahwa banyak terjadi pemalsuan hadis pada abad dua dan tiga hijriah dengan indikasi maraknya hadis yang hanya muncul dalam koleksi belakangan dan ditemukannya hadis pertama kali dengan sanad yang terbatas namun berkembang menjadi susunan sanad yang komplit.

Menanggapi hal di atas, Motzki sama sekali menolak aplikasi umum dari teori *e silentio* Schacht. Baginya, pada masa awal Islam, para ulama tidak selalu merasa wajib untuk mengutip semua rincian hadis meskipun mereka mengetahuinya. Tambahnya, jika

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Adib, “Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis...”.

<sup>50</sup> Motzki, *Ḥadīth Origins...*, xlii.

seorang ulama pada masa tertentu tidak meriwayatkan suatu hadis bisa jadi karena ia tidak mengetahuinya, bukan karena hadis tersebut tidak eksis sama sekali.

Motzki menyimpulkan bahwa hadis-hadis masa awal masih belum lengkap karena terpenjar-panjar. Sehingga, munculnya hadis pada koleksi hadis yang lebih tua tidaklah harus dipahami sebagai hasil pemalsuan terhadap hadis, melainkan sebuah hasil periwiyatan sebelum diketahui berbagai hal yang menyebabkan kecacatan periwiyatan dan matannya.<sup>51</sup>

## 2. Kritik *Common Link* dan Isnad Emas; G.H.A Juynboll

### 2.1. Kritik Terhadap Teori *Common Link*

Teori *common link* memang pertama kali digagas oleh Joseph Schacht dalam bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* pada tahun 1950. Menurutnya, suatu hadis yang memiliki sanad yang berbeda namun dalam satu matan yang berkaitan erat mengindikasikan adanya gejala *common link*<sup>52</sup>. Teori ini kemudian banyak dipinjam dan dikembangkan oleh tokoh orientalis lain, seperti Juynboll. Ia merupakan sarjana Barat yang secara mendalam mengelaborasi teori *common link* Schacht dalam bukunya *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith*.

Menurutnya, teori yang dicetuskan oleh Schacht ini merupakan sebuah temuan yang berharga akan tetapi kurang mendapat perhatian bahkan oleh Schacht sendiri. Sehingga ia akan mengembangkannya secara fokus. Terlebih, ia melihat metode kritik hadis konvensional masih lemah karena terpacu pada kualitas periwayat saja. Sedangkan *common link* tidak hanya akan menekankan pada kualitas periwayatannya, akan tetapi juga kuantitasnya. Semakin banyak sanad yang meriwayatkan teks hadis, maka semakin besar probabilitas otentifikasinya.<sup>53</sup> Teori ini dapat memberi kepastian tentang kesejarahan periwiyatan hadis dibandingkan teori dari ilmu hadis.

Dalam penelitiannya, Juynboll menemukan banyak jalur tunggal (*single strand*) dari nabi, sahabat, tabi'in, tabi'in yang lain, hingga sampai pada *common link* (pencetus hadis) dan *diving strand*<sup>54</sup>. Keduanya -menurut Juynboll- tidak dapat dipertahankan. Dengan kata lain, hadis yang memiliki jalur tunggal adalah palsu, karena *single strand* dianggap tidak bernilai historis hingga ada sumber lain yang menunjukkan kembali pada *common link*.<sup>55</sup> Begitupun hadis yang di dalamnya mengandung *diving strand* adalah palsu, karena terjadi pelompatan sanad sehingga diragukan otentifikasi periwayatannya.

<sup>51</sup> Jannah, "Kritik Harald Motzki Terhadap Teori Isnad...".

<sup>52</sup> *common link* adalah orang yang bertanggung jawab terhadap tersebarnya hadis hingga ke tangan *mukharrij hadis*. Biasanya *common link* berada di tingkat tiga atau empat setelah nabi dan harus memiliki dua murid atau lebih.

<sup>53</sup> Suwarno, "Kesejarahan Hadis dalam Teori *Common*...".

<sup>54</sup> *Diving strand* adalah periwayat yang langsung bertemu dengan generasi di bawah *common link* tanpa melalui *common link* terlebih dahulu. Biasanya hal ini terjadi apabila tabi' tabi'in langsung menyandarkan riwayatnya pada sahabat tanpa melalui seorang tabi'in.

<sup>55</sup> *Ibid*.

Setidaknya menurut Juynboll menyikapi *single strand* ini, adanya satu jalur periwayatan dimungkinkan karena *common link* menutup versi riwayat yang lain, dan atau memilih versi yang paling dipercaya saja, dan atau *common link* sengaja menambah informan lain yang lebih cocok dari pada informan aslinya. Kesimpulan Juynboll ini melatarbelakangi lahirnya teori *single strand* Motzki yang mengemukakan tiga poin pokok, yaitu:

- a. *single strand* bukan berarti hanya memiliki satu jalur periwayatan
- b. *common link* dalam meriwayatkan hadis hanya menyebut satu periwayatan yang dianggapnya paling otoritatif
- c. dimungkinkan ada riwayat lain yang hilang karena *common link* tidak sempat menyampaikan, menerima, atau periwayatan tersebut tidak diketahui di masa atau tempat *common link*.

Jika Juynboll menganggap bahwa *common link* adalah pemalsu hadis, Motzki justru melihat *common link* sebagai kolektor sistematis pertama yang menuliskan hadis pada abad pertama.<sup>56</sup> Hadis tersebut kemudian ditransmisikan pada murid-muridnya sehingga diketahui sumber periwayat hadis dan pihak-pihak yang menerimanya. Teori *common link* ini dianalisis lebih jauh oleh Motzki dengan pendekatan *isnad cum matn*.<sup>57</sup>

Pada kesimpulannya, menyikapi fenomena *common link* ini membawa Motzki pada interpretasi yang berbeda tentang *single strand* dan *diving strand* sebagaimana yang dikemukakan Juynboll. Menurutnya, *common link* dalam jalur tunggal (*single strand*) tidak harus memiliki satu jalur periwayatan. Akan tetapi, *common link* dalam jalur tunggal menyebut satu jalur periwayatan dalam versinya yang paling diketahui. Kemudian murid-murid yang hidup setelahnya menelusuri riwayat-riwayat lain yang mungkin hilang atau terlupakan oleh gurunya. Ketika mereka berhasil menemukannya, maka otomatis mereka akan *dive* satu atau lebih generasi di bawah *common link*. Dengan demikian maka juga dapat dipahami adanya jalur yang “*dive*” tidak harus diklaim sebagai pemalsuan hadis yang dilakukan oleh generasi belakangan.<sup>58</sup>

Teori Motzki ini kemudian mendapat banyak tanggapan dari tokoh orientalis lain. Beberapa tokoh menolak teorinya, namun ada pula yang mendukung bahkan memberikan justifikasi. Sebagai misal adalah G. Schoeler yang menilai *common link* bukanlah pemalsu hadis. Hal tersebut dibuktikan dengan hadis *al-ifk* yang memiliki

---

<sup>56</sup> Motzki, *Hadīth Origins...*, xl.

<sup>57</sup> Motzki adalah satu-satunya sarjana Barat yang sangat serius mendalami teori *common link* secara khusus. Menurutnya, analisis sanad secara otomatis juga termasuk kegiatan mengidentifikasi *common link*. Namun demikian, analisis sanad saja tidak cukup. Dalam beberapa hal masih belum jelas tentang bisa atau tidak menentukan seorang *common link*. Sehingga perlu adanya kritik matan untuk mengetahui secara detail sejarah yang murni dari pembentukan hadis, sehingga lahirlah teori *isnad cum matn*.

<sup>58</sup> Junaidi, “Otentitas Hadis dalam Perspektif Harald Motzki”.

*common link* al-Zuhri yang menerima riwayat dari gurunya langsung; ‘Urwah ibn Zubair.<sup>59</sup>

## 2.2. Kritik Terhadap Teori Isnad Emas

Dalam sejarah periwayatan hadis, selain istilah *single strand* dan *diving strand* dikenal pula istilah sanad keluarga (*family- isnad*), yaitu adanya hubungan antar periwayat baik hubungan darah seperti Ma’mar ibn Abdullah dan bapaknya maupun hubungan budak dan tuannya (*mawālī*) seperti Nafi’ dan tuannya Ibn ‘Umar. Juynboll tertarik untuk menelisik kesejarahan sanad keluarga ini dengan mengambil sampel isnad keluarga dalam kitab al-Muwaṭṭa’ karya Anas ibn Malik, yaitu Malik Nafi’ Ibn ‘Umar Nabi.

→ → →

Juynboll memusatkan investigasinya pada sosok Nafi’. Adapun hasil penelusurannya menunjukkan minimnya informasi tentang biografi Nafi’. Selain itu, Nafi’ juga tidak tercantum dalam daftar nama tabi’in yang tinggal di Madinah. Di samping permasalahan tentang pribadi Nafi’, Juynboll juga tidak menemukan hubungan guru dan murid antara Nafi’ dan Malik, disebabkan jarak umur keduanya yang terpaut jauh sehingga tidak mungkin terjadi periwayatan hadis.<sup>60</sup>

Berdasarkan fakta di atas, maka Juynboll menarik dua kesimpulan, yaitu:<sup>61</sup>

- a. Nafi’ dieliminasi dari area periwayatan hadis, sehingga tiap hadis dengan sanad Nafi’- Ibn ‘Umar dapat dipastikan pemalsuan yang dibuat oleh Malik;
- b. Hadis dengan sanad Nafi’- Ibn ‘Umar yang diriwayatkan oleh selain Nafi’ dipastikan palsu, baik dilakukan oleh kolektor hadis atau guru-guru mereka.

Menanggapi hal di atas, Motzki menulis sebuah artikel berjudul *Quo Hadis, Hadit-Forschung? Eine Kritische Untersuchung Von G.H.A. Juynboll,, Nafi’ The Mawlā of Ibn ‘Umar, and his position in Muslim Hadīṭ Literature* untuk menepis teori isnad emas Juynboll dengan beberapa argumen sebagai berikut.<sup>62</sup>

- a. Motzki menyadari bahwa terdapat beberapa tokoh penting yang tidak banyak diketahui riwayat hidupnya, sebaliknya beberapa periwayat yang tidak cukup penting direkam secara luas dalam buku biografi. Terkait Nafi’, Motzki memaklumi jika kajian biografis tentangnya tidak ditemukan karena ia datang dari kalangan *mawālī* yang secara status sosial lebih rendah dibandingkan periwayat Arab yang merdeka.
- b. Hubungan guru Nafi’ dan Malik terbukti secara historis. Menurut Motzki, Nafi’ adalah salah satu tawanan saat penaklukan kota Kabul dan wafat pada tahun 117 H. Sedangkan Malik lahir pada 93 H dan wafat pada 179 H. Hal tersebut

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> Nur Mahmudah, “Pemikiran G.H.A. Juynboll Terhadap Hadis”, *Jurnal Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol.3, no. 1, Januari-Juni 2013, 106-122.

<sup>61</sup> Wazna, “Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis...”.

<sup>62</sup> *Ibid.*

menunjukkan adanya pertemuan antara Nafi' dan Malik, apalagi usia Malik saat Nafi' menghadapi kematiannya sudah mencapai umur sekitar 23-24 tahun.

- c. Ketika seseorang ingin melihat biografi Nafi', maka dalam informasi tersebut keberadaan Malik tidak lebih dominan dari murid-murid Nafi' yang lain. Sedangkan dalam biografi Malik, ia menitikberatkan hubungannya dengan Nafi'. Fakta ini menurut Motzki dapat menyanggah pendapat Juynboll yang menganggap Malik sebagai satu-satunya sumber informasi biografi Nafi'.

### 3. Pemetaan Pandangan Orientalis terhadap Hadis; Herbert Berg

Terbitnya *Mohammadaenische Studien* karya Ignaz Goldziher dan *The Origins of Muhammadans Jurisprudence* karya Joseph Schacht yang menimbulkan pro kontra di antara pemikir hadis, memacu semangat Herbert Berg untuk turut mengambil peran dalam khazanah studi hadis. Ia memetakan para pemikir hadis ditinjau dari tingkat skeptisisme mereka. Pemetaan tersebut ia tuangkan dalam karyanya *The Development of Exegesis in Early Islam, The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*.<sup>63</sup>

Herbert Berg (selanjutnya disebut Berg) membuat empat klasifikasi sikap pemikir hadis terhadap otentisitas hadis. *Pertama, early western scepticism* (sikap skeptis terhadap hadis), seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, Eckart Stetter. *Kedua, reaction against scepticism* (sikap non-skeptis terhadap hadis), seperti Nabia Abbott, Fuat Sezgin, Muhammad Mustafa Azami. *Ketiga, middle ground* (posisi tengah-tengah), seperti G.H.A. Juynboll, Fazlur Rahman, Gregor Schoeler, dan Harald Motzki. *Keempat, renewed scepticism* (neo-skeptisisme), seperti Michael Cook dan Norman Calder.<sup>64</sup>

Klasifikasi di atas sengaja disusun untuk memudahkan sarjana lain dalam menempatkan posisi pemikir hadis terhadap otentisitas hadis. Namun, upaya Herbert Berg ini justru mendapat kritik tajam dari Motzki dalam karyanya *The Question of The Authenticity of Muslim Tradition Reconsidered: A Review Article*. Bentuk-bentuk sanggahan Motzki di antaranya adalah:<sup>65</sup>

1. Ketidakjelasan definisi terhadap klasifikasi yang dibangunnya sehingga penempatan seorang pemikir hadis dipertanyakan. Sebagai contoh, Ignaz yang digolongkan pada kelompok skeptis meskipun terdapat kemungkinan bahwa hadis itu otentik dan menggunakan tradisi biografis untuk membuat pernyataan sejarah tentang individu-individu pada abad pertama. Begitupun dengan Schacht yang mengakui sanad dapat digunakan untuk tradisi *dating* setidaknya pada paruh pertama abad kedua. Pengakuan dua tokoh ini mengindikasikan sikap non-skeptis, sehingga menurut Motzki klasifikasi ini sewenang-wenang dan inkonsisten.

<sup>63</sup> Amiruddin, "Kritik Harald Motzki...".

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> *Ibid.*

2. Berg seringkali memberi bantahan terhadap pemikiran orientalis hadis yang diklaimnya sebagai bukti dan diterima secara umum, padahal tidak sama sekali. Misalnya, ia mencoba mengoreksi materi biografis yang berusaha dipertahankan oleh para orientalis non-skeptis sebagai sumber yang tidak independen. Bagi Motzki, klaim ini tidak pernah dibuktikannya bahkan sarjana lain hingga hari ini.
3. Berg ceroboh dalam menyimpulkan pandangan pemikir hadis dengan hanya berdasarkan pada satu karya dan mengenyampingkan karya mereka yang lain. Hal ini dapat dilihat saat Berg menempatkan G.H.A. Juynboll ke dalam kelompok *middle ground*. Penempatan tersebut menurut Motzki dikarenakan Berg hanya melihat pada karya awal Juynboll yang berjudul *Muslim Tradition*. Padahal pada karya-karya setelahnya, sikap Juynboll justru lebih skeptis dari pada Ignaz dan Schacht.
4. Berg dalam beberapa kesempatan gagal menangkap maksud pemikiran seorang pemikir hadis. Dalam konteks ini, Berg gagal merangkum pemikiran Motzki dalam karyanya *Die Anfänge der Islamischen Jurisprudenz*. Menurut Berg, ‘Atha’ tidak bergantung pada hadis dan tidak banyak mengetahui hadis karena pada masa tersebut hadis belum banyak beredar. Padahal, maksud Motzki adalah ‘Atha’ tidak bergantung pada hadis karena ia belum membutuhkan hadis sebagai pendukung *ra’y-nya*.
5. Berg juga sering menggeneralisir kesimpulan argumen tokoh. Hal tersebut terlihat saat ia membaca artikel Motzki “Der Fiqh der Zuhri”. Ia menyimpulkan bahwa hadis yang berkhir di Zuhri adalah valid. Padahal Motzki menyimpulkan bahwa teks al-Zuhri yang ditransmisikan oleh Ma'mar dan Ibn Juraij di *al-Muṣannaḥ* dan oleh Malik di *al-Muwatṭa'* adalah sumber yang berguna untuk merekonstruksi pengajarannya tentang subjek hukum (termasuk tradisi hukum) karena ketiga sumber ini mengandung banyak persamaan.
6. Berg tidak netral dalam menyajikan argumen tokoh hadis. Menurut Motzki, meskipun Berg berusaha nampak netral, namun setelah diteliti lebih jauh ia condong pada kelompok skeptis. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian hadis dari kelompok non-skeptis tidak disajikan secara akurat. Sebagai contoh lain, adalah tidak adanya kritik Berg terhadap pemikiran tokoh *renewed scepticism* sebagaimana yang ia lakukan pada kelompok non-skeptis dan *middle ground*.
7. Setelah pemetaan empat kelompok di atas, Berg menyederhanakannya menjadi dua kelompok, yaitu kelompok skeptis yang diwakili Ignaz Goldziher dan non-skeptis yang diwakili oleh Sezgin. Tokoh-tokoh *middle ground* dominan dimasukkannya pada kelompok non-skeptis. Bagi Motzki, pembagian atas dua kelompok ini tidak didasari definisi yang jelas. Ia hanya mendefinisikan dua kelompok tersebut

berdasarkan asumsi masing-masing sarjana hadis, sehingga menurut Motzki adanya pengelompokan ini merupakan hal yang sia-sia.

### **Aplikasi Teori Kritik Hadis Harald Motzki**

Motzki adalah tokoh orientalis kontemporer yang cukup berjasa dalam dunia Islam. Bangunan Islam yang dirobokkan oleh pemikiran orientalis hadis sebelumnya berhasil ia bangun kembali. Selain itu, tawaran teori yang digagasnya turut berperan menjadi salah satu barometer untuk mengukur otentisitas suatu hadis. Meskipun pandangannya belum bisa dinilai seratus persen objektif, namun setidaknya bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap Islam mulai terlihat.

Dalam tradisi akademik, penelitian ilmiah tentang Motzki terpecah dalam tiga kecenderungan. Satu, mengenai tinjauan metodologi penelitian. Para sarjanawan muslim tertarik dengan metodologi penelitian hadis yang ditawarkan oleh Motzki. Sebagai contoh adalah Shohibul Adib<sup>66</sup> yang mengupas epistemologi Motzki tentang kajian kitab *al-Muṣannaḥ* dan Ruhama Wazna<sup>67</sup> yang membahas tentang metode *dating* dan *isnad cum matn*.

Dua, aplikasi teori penelitian hadis. Teori *isnad cum matn* banyak dipakai sebagai pisau analisis untuk menelusuri kualifikasi suatu hadis oleh sarjanawan muslim. Dapat dilihat dalam artikel Faisal Haitomi dan Muhammad Syachrofi<sup>68</sup> tentang kajian hadis misoginis penciptaan perempuan dan Abdul Mufid<sup>69</sup> yang mengaplikasikannya pada hadis melihat hilal. Tiga, dinamika perkembangan kajian hadis orientalis di Barat. Para pengkaji hadis memiliki ketertarikan untuk melihat dinamika kajian hadis di Barat, seperti yang dilakukan oleh Luthfi Rahmatullah yang mengomparasikan pemikiran Motzki dan Schacht.<sup>70</sup>

### **Kesimpulan**

Geliat kajian tafsir pada abad dua puluh berkembang cukup signifikan, termasuk dari kalangan orientalis. Beberapa tokoh orientalis seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, G.H.A. Juynboll mengekspresikan penolakan hadis sebagai sumber dengan menanamkan keraguan-keraguan yang dikemas dalam argumentasi ilmiah. Namun seiring dengan perkembangannya, Harald Motzki hadir membantah pemikiran kelompoknya sendiri. Ia mengkritik skeptisisme para pendahulunya terhadap hadis melalui teori *dating* dan *isnad cum matn*.

---

<sup>66</sup> Adib, "Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis...".

<sup>67</sup> Wazna, "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis...".

<sup>68</sup> Haitomi, "Aplikasi Teori *Isnad Cum Matn* Harald Motzki dalam Hadis...".

<sup>69</sup> Abdul Mufid, "*Dating* Hadits tentang Persaksian Melihat Hilal...".

<sup>70</sup> Nugroho, "Dinamika Kajian Orientalis...".

Teori *dating* dan *isnad cum matn* diaplikasikan Motzki untuk merobohkan kritik hadis Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan G.H.A. Juynboll. Oleh karenanya, bangunan Islam yang hampir dirubuhkan oleh para orientalis melalui kritik hadisnya dapat dibangun kembali bahkan dikokohkan oleh Motzki. Kontribusi Motzki ini memberi spirit baru dalam khazanah studi hadis. Banyak ilmuwan yang terpacu untuk melakukan penelitian seputar hadis, baik dengan menganalisis metodologi pemikirannya, menerapkan teorinya dalam kritik hadis, maupun dalam ranah yang lebih luas mengkaji dinamika studi hadis di Barat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Shohibul. “Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis; Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab al-Mushannaf Karya Abdur Razzaq as-San’ani”. *An-Nidzam*, vol. 4, no. 1, Januari-Juni 2017.
- Ahmad, Lalu Turjiman. “Ignaz Goldziher; Kritikus Hadis dan Kritikus Sastra”. *Jurnal Holistic al-Hadis*, vol. 1, no. 1, Januari-Juni 2015.
- Amiruddin, Ahmad Ramzy, Muhammad al-Fatih Suryadilaga. “Kritik Harald Motzki Terhadap Klasifikasi Model Pemikiran Hadis Herbert Berg”. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 07, no. 01, Juni 2021.
- Fanon, Frantz. *The Wretched of the Earth*. Perancis: Grove Press, 1963.
- Firdausy, Hilmy. “Ragam Pembacaan Hadis: Memahami Hadis Melalui Tatapan Postradsionalisme”. *Religia*, vol. 19, no. 2, Oktober 2016.
- Haitomi, Faisal, Muhammad Syachrofi. “Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan”. *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, vol. 3, no. 1, Juni 2020.
- Hera, Siska Helma. “Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa Azami Terhadap Hadis dalam Kitab Shahih al-Bukhari”. *Jurnal Living Hadis UINSUKA Yogyakarta*, vol. V, no. 1, Mei 2020.
- Idri. “Perspektif Orientalis Tentang Hadis: Telaah Kritis dan Implikasinya Terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya”. *al-Tahrir*, vol. 11, no. 1, Mei 2011.
- Jannah, Shofiyatul. “Kritik Harald Motzki Terhadap Teori Isnad Hadis Joseph Schacht”. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, vol. 6, no. 2, 2020.
- Junaidi, M. Rofiq. “Otentitas Hadis dalam Perspektif Harald Motzki”. *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol. XII, no. 1, Januari 2015.
- Mahmudah, Nur. “Pemikiran G.H.A. Juynboll Terhadap Hadis”. *Jurnal Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol.3, no. 1, Januari-Juni 2013.
- Motzki, Harald. *Hadīth Origins and Developments*. New York: Routledge, 2016.

- Mufid, Abdul. “*Dating* Hadits tentang Persaksian Melihat Hilal; Telaah atas Isnad Cum Matn Analysis Harald Motzki”. *Millāfī: Journal of Islamic Studies and Humanities*, vol. 2, no. 1, Juni 2018.
- Nugroho, Sapta Wahyu. “Dinamika Kajian Orientalis Terhadap Eksistensi Hadis Awal Abad Hijriah; Studi Pemikiran Harald Motzki Terhadap *al-Mushannaf* ‘Abd al-Razzāq. *Diya’ al-Afkār: Jurnal Studi al-Qur’an dan al-Hadis*, vol. 9, no. 1, Juni 2021.
- Setiawati, Cucu. “Kajian Orientalis Ignaz Goldziher Tentang Hadis dan Sunnah”. *Journal of Qur’ān and Hadīth Studies*, vol. 7, no. 2, Juli-Desember 2018.
- Suwarno, Rahmadi Wibowo “Kesejarahan Hadis dalam Teori *Common Link*”. *Jurnal Living Hadis*, vol. 3, no.1, Mei 2018.
- Wazna, Ruhama. “Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)”. *Ilmu Ushuluddin*, vol. 17. no. 2, Juli-Desember 2018.
- Zaimah. ”Orientalis Versus Ulama (Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi)”. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 2, no. 1, Januari-Juni 2021.